

Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Islam Melalui Model Integrasi Kurikulum Nasional Dan Islam: Studi Kasus Muslimeen Suksa School, Thailand Selatan

Hanaida Fakhithah Qorzah¹, Zahra Khusnul Lathifah², Syukri Indra³

¹ Universitas Djuanda Bogor, hanaidataufik1903@gmail.com

² Universitas Djuanda Bogor, syukri.indra@unida.ac.id

³ Universitas Djuanda Bogor, zahra.khusnul.latifah@unida.ac.id

"

ABSTRAK

Sekolah Islam di negara-negara dengan populasi minoritas Muslim menghadapi kesulitan untuk mempertahankan prinsip-prinsip Islam di tengah sistem pendidikan nasional yang bercorak sekuler. Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum nasional tanpa menghilangkan identitas pendidikan Islam, yang merupakan masalah utama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam dengan menggunakan model integrasi kurikulum nasional dan kurikulum Islam di Sekolah Muslimeen Suksa di Thailand Selatan. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan deskriptif. Setelah dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam, data dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dimasukkan ke dalam mata pelajaran umum, digunakan pendekatan pembelajaran aktif seperti pembelajaran berbasis proyek, dan meningkatkan budaya sekolah religius dengan kegiatan keagamaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa model ini menanamkan nilai-nilai Islam dengan baik meskipun waktu, sumber daya manusia, dan sarana prasarana terbatas. Penelitian ini juga menekankan betapa pentingnya membangun model pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam yang kontekstual dan adaptif di lingkungan minoritas Muslim.

Kata Kunci: pelaksanaan kurikulum, pendidikan Islam, integrasi kurikulum, sekolah minoritas Muslim, Thailand Selatan

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan strategis untuk membangun karakter, kepribadian, dan kemampuan siswa sehingga mereka dapat menyeimbangkan penguasaan pengetahuan dengan pengamalan nilai-nilai Islam. Kurikulum berfungsi sebagai alat utama dalam pendidikan formal untuk mengarahkan pembelajaran secara berkelanjutan, sistematis, dan terencana. Kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mempelajari nilai moral dan spiritual yang menjadi ciri pendidikan Islam,

terutama di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi sistem pendidikan nasional. (Agustin, 2018).

Pelaksanaan pendidikan Islam di negara-negara dengan minoritas Muslim seperti Thailand menghadapi masalah yang lebih kompleks. Sekolah Islam harus mematuhi peraturan dan standar kurikulum nasional yang bercorak sekuler sambil mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Kondisi ini mendorong munculnya model integrasi kurikulum. Model ini menggabungkan kurikulum nasional dan kurikulum Islam dalam upaya untuk menyeimbangkan pencapaian akademik dan pembentukan akhlak siswa. (Azani et al., 2025).

Secara teoritis, keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat bergantung pada keselarasan antara proses pembelajaran, evaluasi, tujuan, dan isi. Menurut model kurikulum Tyler, kurikulum yang efektif harus dirancang dan dilaksanakan secara konsisten untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Keselarasan ini semakin penting dalam pendidikan Islam karena pembelajaran berfokus pada siswa secara afektif dan spiritual serta kognitif. (Munastiwi & Marfuah, 2019).

Untuk menerapkan kurikulum pendidikan Islam melalui model integrasi, pengelolaan yang terencana dan sistematis diperlukan. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi adalah semua bagian penting dari manajemen kurikulum. Menurut Rusman (2011) dan Triwiyanto (2022), ketiga fungsi tersebut merupakan bagian penting dari manajemen kurikulum, dan kualitas pelaksanaan pembelajaran di sekolah ditentukan olehnya. Manajemen kurikulum adalah cara untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat terintegrasi dengan baik ke dalam mata pelajaran pendidikan Islam.

Fenomena dualisme kurikulum di Thailand Selatan menunjukkan bahwa integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum Islam merupakan strategi religius dan kultural untuk komunitas Muslim selain kebutuhan administrasi. Sekolah Islam adalah lembaga pendidikan formal yang harus dapat bersaing secara akademik dan juga berfungsi sebagai benteng identitas keagamaan. Namun demikian, kurikulum

integratif sering menghadapi tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan waktu untuk pembelajaran agama, kekurangan guru dengan gelar ganda, dan keterbatasan sumber daya dan sarana pendukung. (Dueramae, 2022).

Menurut penelitian terdahulu, sekolah Islam di Thailand terus menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan pendidikan Islam, termasuk tantangan struktural, sosial, dan pedagogis. Yituwa (2019) mencatat faktor keamanan dan tekanan kebijakan sebagai penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan Ruslan (2025) menekankan keterbatasan fasilitas dan kurangnya partisipasi orang tua. Sebagian besar penelitian, bagaimanapun, belum secara khusus menyelidiki penerapan kurikulum pendidikan Islam dari sudut pandang manajemen kurikulum yang terintegrasi.

Dengan demikian, penelitian lebih lanjut tentang bagaimana kurikulum pendidikan Islam dilaksanakan dengan menggunakan model integrasi kurikulum nasional dan Islam menjadi sangat penting. Studi ini penting untuk memahami bagaimana sekolah Islam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum secara manajerial untuk mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan kurikulum nasional dan internalisasi nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat. (Tanjung & Setiawan, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam dengan model integrasi kurikulum nasional dan Islam dalam konteks nyata di satuan pendidikan. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum seperti yang terjadi di lapangan tanpa melakukan. (Creswell, 2013).

Penelitian ini dilakukan di Muslimeen Suksa School di Hatyai, Thailand Selatan; sekolah ini merupakan sekolah Islam resmi di lingkungan komunitas Muslim minoritas. Sekolah ini dipilih karena menerapkan model integrasi antara kurikulum pendidikan Islam dan kurikulum nasional Thailand, yang relevan dengan fokus penelitian. Data primer dan sekunder diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Islam, dan guru mata pelajaran umum yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kurikulum integratif. Dokumen sekunder terdiri dari dokumen sekolah seperti arsip kebijakan kurikulum, jadwal pelajaran, silabus, dan buku ajar. (Sugiyono, 2019). Untuk mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi mengamati proses pembelajaran dan penerapan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum secara langsung, dan wawancara mendalam menggali perspektif dan pengalaman informan tentang pelaksanaan kurikulum integratif. Dokumentasi berfungsi sebagai triangulasi data dan mendukung hasil wawancara dan observasi. (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Islam dilakukan melalui Model Integrasi Kurikulum Nasional dan Islam. Fase ini sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan secara konseptual dan praktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Muslimeen Suksa di Hatyai, Thailand Selatan, menggunakan model kurikulum terintegrasi yang menggabungkan Kurikulum Nasional Thailand (Kurikulum Dasar Pendidikan Dasar, 2008) dan Kurikulum Studi Islam. Model ini dimaksudkan untuk menangani dua tuntutan utama: mematuhi standar pendidikan nasional dan menjaga identitas keislaman siswa Muslim di masyarakat minoritas.

Sekolah Muslimeen Suksa School, integrasi kurikulum adalah proses penyesuaian tujuan, isi, dan praktik pembelajaran. Ini bukanlah penjumlahan dua kurikulum secara terpisah. Kurikulum Pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan nilai yang menjiwai proses pendidikan secara keseluruhan. Di sisi lain, kurikulum nasional tetap menjadi kerangka formal dalam struktur mata pelajaran, evaluasi, dan standar akademik. Pola ini menunjukkan

bahwa pendidikan Islam ditempatkan sebagai inti dari pendidikan sekolah, bukan sebagai pelengkap.

Sejak tahun 2008, kurikulum inti pendidikan dasar telah diterapkan di semua sekolah Islam formal di Thailand. Bahasa Thai, Matematika, Sains, Ilmu Sosial, Bahasa Inggris, Seni, Pendidikan Jasmani, dan Teknologi adalah mata pelajaran utama dalam kurikulum ini. Penelitian menunjukkan bahwa Muslimeen Suksa School tidak mengikuti kurikulum nasional secara normatif. Guru diberi kebebasan untuk mengaitkan pelajaran mereka dengan prinsip-prinsip Islam, terutama dalam bidang yang memiliki hubungan langsung dengan aspek sosial dan kemanusiaan, seperti bahasa dan ilmu sosial.

Dalam bidang ilmu sosial, memasukkan nilai-nilai Islam menjadi strategi penting untuk menjaga pemahaman siswa seimbang. Pendekatan komparatif digunakan untuk menjelaskan materi tentang kehidupan multikultural, kewarganegaraan, dan agama-agama di Thailand. Pendekatan ini mendukung Islam sambil mempertahankan keberagaman. Metode ini meningkatkan identitas keagamaan siswa Muslim sekaligus mengajarkan toleransi. Oleh karena itu, kurikulum nasional tidak hanya membantu orang beradaptasi sosial, tetapi juga membantu orang memperkuat iman mereka.

Majelis Agama Islam Thailand membuat Kurikulum Studi Islam di Muslimeen Suksa School, yang merupakan bagian dari kurikulum nasional. Mata pelajaran seperti Al-Qur'an dan Tafsir, Hadis, Akidah, Fikih, Akhlak, Tarikh Islam, dan bahasa Arab dan Melayu adalah bagian dari kurikulum ini. Kurikulum ini sangat penting untuk menjaga nilai-nilai keislaman siswa. Untuk menghindari dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama, kedua kurikulum diintegrasikan melalui pengaturan waktu belajar yang proporsional dan penyesuaian tujuan pembelajaran.

Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas dilakukan melalui pendekatan aktif, kontekstual, dan berbasis nilai. Guru tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memberikan nilai. Teori akademik dihubungkan dengan ayat Al-Qur'an, hadis, dan prinsip moral Islam untuk mengintegrasikan nilai Islam. Misalnya, konsep keteraturan angka dikaitkan dengan kebesaran Allah dan penerapan nilai keadilan dalam zakat dan waris dalam pembelajaran matematika. Dalam sains, fenomena alam dianggap sebagai tanda kekuasaan Allah, yang mendorong orang untuk bersyukur dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Dalam bidang bahasa dan ilmu sosial, nilai Islam diintegrasikan melalui penguatan etika berbahasa, pengenalan tokoh Muslim, dan diskusi tentang sejarah dan peradaban Islam. Bahasa Thai dan Inggris tidak hanya berguna untuk berkomunikasi, tetapi juga mengajarkan sopan santun, toleransi, dan identitas religius. Metode ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum terjadi di tingkat proses pembelajaran, bukan hanya di dokumen kurikulum. Bahan ajar di Muslimeen Suksa School fleksibel dan adaptif. Untuk standar akademik, buku teks nasional masih digunakan sebagai sumber utama. Namun, guru menambahkan materi Islami seperti ayat Al-Qur'an, hadis, kisah teladan tokoh Muslim, dan modul pembelajaran mandiri. Metode ini memungkinkan guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan konteks religius siswa dalam kurikulum nasional.

Pembelajaran tentang keagamaan dan pembiasaan Islami adalah bagian penting dari pengajaran di sekolah Islam. Al-Qur'an, Hadis, Fikih, Akidah, dan Akhlak dilaksanakan secara sistematis dan konsisten. Selain itu, internalisasi nilai dibantu oleh kegiatan pembiasaan seperti doa pagi, tahfiz dan muraja'ah Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan ibadah harian. Metode aplikatif ini mendorong siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler meningkatkan integrasi program pendidikan Islam. Siswa membangun karakter dan menumbuhkan sikap religius mereka melalui program tahfiz Al-Qur'an, studi kitab, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial-keagamaan. Kegiatan ini merupakan perpanjangan dari pembelajaran di kelas dan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang religius.

Banyak orang mendukung kurikulum integratif Muslimeen Suksa School, yang berhasil. Sementara kepemimpinan kepala sekolah bertindak sebagai pengarah kebijakan dan penguat tujuan pendidikan Islam, guru memainkan peran penting sebagai penggerak integrasi kurikulum. Dalam masyarakat Muslim minoritas, dukungan orang tua dan komunitas Muslim setempat sangat penting untuk mempertahankan pendidikan Islam. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model integrasi kurikulum Islam dan nasional di Muslimeen Suksa School adalah metode manajemen kurikulum yang kontekstual dan adaptif. Sekolah dapat mempertahankan prinsip-prinsip keislaman sambil memenuhi persyaratan pendidikan nasional berkat model ini. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dapat menjadi pendekatan efektif untuk pengembangan pendidikan

Islam, khususnya di wilayah Muslim minoritas, dengan menyeimbangkan aspek akademik, spiritual, dan pembentukan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa model integrasi antara Kurikulum Nasional Thailand dan Kurikulum Studi Islam digunakan untuk menerapkan kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah Muslimeen Suksa. Model integrasi ini dapat menjawab masalah utama pendidikan Islam di wilayah Muslim minoritas, yaitu bagaimana memenuhi tuntutan sistem pendidikan nasional yang bercorak sekuler tanpa menghilangkan identitas dan nilai-nilai keislaman. Integrasi kurikulum tidak hanya berlaku untuk struktur mata pelajaran, tetapi juga untuk proses pembelajaran, penggunaan bahan ajar, pembiasaan keagamaan, dan budaya sekolah religius yang mendorong semua aktivitas pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris tentang bagaimana kurikulum pendidikan Islam berbasis integrasi diterapkan di sekolah Islam di wilayah Muslim minoritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru, manajemen sekolah, dan bantuan orang tua sangat penting untuk keberhasilan integrasi kurikulum. Penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas karena hanya berfokus pada satu satuan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut harus melibatkan lebih banyak sekolah dengan konteks yang beragam, untuk melihat secara lebih menyeluruh bagaimana integrasi kurikulum mempengaruhi prestasi akademik dan pembentukan karakter siswa.

REFERENSI

- Agustin, H. (2018). *Penerapan Pendidikan Agama (Studi Kasus Di Rongrian Thamvoitya Mulniti Muang Yala)*. <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/4636>
- Azani, A., Mislaini, Yuni, S. R., & Rambe, S. (2025). Sistem Pendidikan di Thailand. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 243–259. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Karakter>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). California: Sage Publication.

- Dueramae, A. (2022). Islamic education in Southern Thailand: Challenges and prospects. *Journal of Islamic Studies and Education*, 5(1), 67–82.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Munastiwi, E., & Marfuah, M. (2019). Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Comparison of Islamic Education Learning Management Implementation. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–26. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.1-26>
- Ruslan, H. & (2025). Implementasi Kurikulum dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di. 299–310. DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.10958>
- Rusman. (2011). *Manajemen Kurikulum*. Rajawali Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tanjung, N., & Setiawan, H. R. (2025). JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia) Strategi pengelolaan pendidikan agama islam (PAI) di Muslimeen Suksa School Hatyai, Thailand Selatan). *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 10(1), 26–39. <https://doi.org/10.29210/025592jpgi0005>
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Yituwa. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Konflik (Studi Kasus Di Sekolah Wattanatham Islam School Pombing Propinsi Patani Selatan Thailand). 8(5), 55